

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor andalan pembangunan Indonesia, mengingat sebagian besar penduduknya masih menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Sektor yang merupakan motor penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi kemiskinan melalui peningkatan produksi dan produktivitas adalah sektor pertanian. Menurut Subandi (2012:146) pembangunan sektor pertanian sangat penting karena sebagian besar masyarakat di negara-negara miskin atau sedang berkembang sangat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Bagi suatu negara perlu memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesejahteraan sebagian besar rakyatnya yang hidup di sektor pertanian. Hal tersebut dapat ditempuh dengan meningkatkan produksi pangan melalui penanaman bibit unggul dan komoditas yang mendukung untuk industrialisasi, atau dengan membeli hasil produk mereka dengan harga yang lebih tinggi, karena setiap kenaikan *output* akan menguntungkan sebagian besar masyarakatnya di pedesaan yang bekerja di sektor pertanian.

Pembangunan pertanian pada subsektor komoditas pangan akan terus digulirkan karena komoditas pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan Nasional. Dalam hal ini subsektor komoditas pangan sangat penting untuk menghadapi krisis ekonomi dunia dan di sisi lain karena kebutuhan akan pangan terpenuhi maka kualitas gizi masyarakat menjadi lebih baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan stabilitas ekonomi nasional (Subandi, 2012:150).

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan tanaman pangan kedua yang memegang peranan penting setelah padi. Jagung Sebagai sumber karbohidrat, selain itu mempunyai cukup banyak manfaat, antara lain sebagai bahan pakan dan bahan

baku industri. Komoditi pangan ini merupakan salah satu yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian.

Komoditas jagung di Indonesia banyak dibudidayakan dan perlu dikembangkan karena permintaannya yang terus meningkat. Dua tahun terakhir ini produksi jagung di Indonesia terus mengalami peningkatan dan bahkan melewati sasaran yang ditargetkan Kementerian Pertanian. Pada Tahun 2011 produksi jagung mencapai 17.643 ton sedangkan hasil capaian di Tahun 2012 sebesar 18.962 ton (Direktorat Jenderal Komoditas Pangan, 2012).

Permintaan pasar terhadap komoditas jagung menyebabkan kebutuhan komoditas jagung meningkat. Hal ini mendorong petani jagung untuk meningkatkan produksinya. Petani jagung dalam melakukan usahataniya sering dipengaruhi oleh karakteristik usahatani seperti luas lahan, penggunaan sarana produksi, dan tenaga kerja. Menurut Daniel (2001:50) faktor produksi dalam usaha pertanian mencakup 4 komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan *skill* atau manajemen. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Jika salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan.

Untuk meningkatkan produktivitas jagung dari setiap lahan, petani pastinya dihadapkan pada suatu masalah penggunaan modal dan teknologi yang tepat. Dalam menghadapi masalah ini untuk penggunaan modal untuk pembelian benih, pupuk disamping tenaga kerja yang tepat akan menjadi dasar dalam melaksanakan pilihan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Daniel (2001:21) bahwa sebagai faktor produksi tentu modal mutlak diperlukan dalam usaha pertanian. Tanpa modal sudah pasti usaha tidak dapat dilakukan, tapi keberadaan modal bisa menyebabkan akibat positif dan negatif. Akibat negatif dari modal antara lain kegagalan usaha atau kerugian dan akibat positifnya bisa memperoleh hasil yang lebih tinggi dan keuntungan yang banyak.

Produktivitas jagung yang cukup tinggi akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani yaitu petani dapat memenuhi kebutuhannya melalui

pendapatan dari usahatani jagung, demikianpun sebaliknya jika produktivitas rendah atau sedikit petani mengalami kerugian dan ini akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. Selain produktivitas yang rendah, pendapatan rumah tangga petani juga dipengaruhi oleh luas penguasaan lahan, karena lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan petani. Makin luas lahan yang diusahakan maka makin besar pula kemungkinan petani tersebut untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Daniel (2001:19) dalam usahatani komoditas, dibutuhkan masukan yang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan komoditas seperti pembelian bibit, pupuk, dan lainnya, diluar untuk pengadaannya membutuhkan sejumlah biaya.

Biaya dibutuhkan setiap saat sementara tidak semua petani, terutama petani kecil yang mempunyai lahan sempit dapat menyediakan biaya secara tepat, baik tepat waktu maupun jumlah. Keadaan ini timbul karena pola penerimaan dan pengeluaran petani yang tidak seirama. Penerimaan petani diperoleh hanya setiap musim tanam setelah panen, sedangkan pengeluaran dilakukan setiap hari sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari selain bergantung dari usahatani jagung, petani tentunya akan mencari sumber pendapatan lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya baik itu luar usahatani jagung seperti usahatani komoditas perkebunan dan komoditas hortikultura (Daniel, 2001:20).

Provinsi Gorontalo mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan ditunjang dengan letak yang strategis, sehingga daerah ini memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan sektor pertanian. Selain itu juga dilihat dari jumlah penduduk yang ada di Provinsi Gorontalo sebagian besar adalah bermata pencaharian petani yang umumnya mengusahakan komoditas pangan, perkebunan, dan Hortikultura. Untuk upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo mencanangkan suatu program yaitu program agropolitan dengan komoditas unggulan jagung sehingga

daerah ini dikenal dengan kota agropolitan yang merupakan daerah penghasil jagung.

Salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Gorontalo yang memproduksi jagung yaitu Kabupaten Pohuwato karena didukung oleh lahan yang begitu luas. Menurut Anugrah (2010:370) program agropolitan diharapkan untuk bisa mencapai sasaran produktivitas yang sudah dicanangkan oleh Pemerintah Daerah berdasarkan potensi dari wilayah Kabupaten masing-masing, sejalan dengan peningkatan produktivitas komoditas pangan lainnya yang diusahakan di seluruh Provinsi Gorontalo. Dengan program yang telah dilaksanakan di lima Kabupaten/Kota yang ada, yaitu Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato, dan Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan potensi yang ada untuk ketersediaan lahan perkomoditas jagung, Kabupaten yang berada di sebelah barat yaitu Pohuwato memiliki potensi lahan yang cukup luas untuk pengembangan komoditas jagung.

Kabupaten Pohuwato adalah Kabupaten yang memungkinkan untuk pengembangan komoditas jagung karena memiliki luas wilayah yaitu 4.244,31 Km² atau 36,77 % dari total luas Provinsi Gorontalo. Penggunaan lahan untuk komoditas pangan di Kabupaten Pohuwato yaitu 405.355 ha dengan produksi jagung dari Tahun 2007-2012 rata-rata yaitu 252.037 ton, 368.535 ton, 310.579 ton, 320.306,10 ton dan 339.509,95 ton (Badan Pusat Statistik Pohuwato, 2013)

Kecamatan Patilanggio merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Pohuwato yang terdiri dari 6 Desa yang menjadi sentra penanaman komoditas jagung. Komoditas ini menjadi salah-satu komoditas pangan yang secara rutin diusahakan oleh petani sebagai usaha agribisnis. Luas panen jagung di Kecamatan Patilanggio pada tahun 2012 yaitu sebesar 10.793 ha dengan produksi jagung pada Tahun 2012 yaitu mencapai 65.232,89 ton (Badan Pusat Statistik Pohuwato, 2013).

Usahatani jagung di Kecamatan Patilanggio, tentunya dipengaruhi oleh karakteristik usahatani seperti luas lahan, penggunaan sarana produksi, dan

tenaga kerja luar keluarga. Semua faktor ini merupakan penunjang untuk produktivitas jagung. Usahatani ini cukup memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani, namun pengeluaran rumah tangga petani yang tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh, maka mereka mencari sumber pendapatan lain dengan mengusahakan komoditas lain seperti cabe, tomat, kelapa dan diluar pertanian sebagai pedagang, pengemudi bentor/ojek, dan peternak unggas untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Mengacu pada uraian tersebut di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik usahatani jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato yang terdiri dari penggunaan sarana produksi dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga.
2. Berapakah pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Patilanggio, Kabupaten Pohuwato.
3. Apakah karakteristik usahatani jagung (penggunaan sarana produksi dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga) dan pendapatan luar usahatani jagung mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Patilanggio, Kabupaten Pohuwato.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini yang berdasarkan pada rumusan masalah yaitu:

1. Mengetahui karakteristik usahatani jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato yang terdiri luas lahan, penggunaan sarana produksi, dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga

2. Mengetahui pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Patilanggio, Kabupaten Pohuwato
3. Mengetahui karakteristik usahatani jagung (penggunaan sarana produksi dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga) dan pendapatan luar usahatani jagung mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Patilanggio, Kabupaten Pohuwato

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa berguna untuk memberikan informasi bagi mahasiswa untuk penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani jagung.
2. Bagi petani yaitu memberikan informasi yang objektif tentang bagaimana meningkatkan pendapatannya melalui usahatani jagung.
3. Bagi pemerintah yaitu menjadi bahan pertimbangan untuk lebih mendukung petani jagung untuk meningkatkan produktivitas tanaman jagung.